

## Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Dan Faktor Penyebabnya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa-Siswi Kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan Tahun Ajaran 2022/2023

Nove Lastri Situmorang<sup>1</sup>, Kartini Bangun<sup>2</sup>, Tigor Sitohang<sup>3</sup>, Beslina Afriani Siagian<sup>4</sup>,  
Pontas Jamaluddin Sitorus<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: [nove.situmorang@student.uhn.ac.id](mailto:nove.situmorang@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [kartinibangun@uhn.ac.id](mailto:kartinibangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>, [sitohang.urk@gmail.com](mailto:sitohang.urk@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Beslinasiagian@uhn.ac.id](mailto:Beslinasiagian@uhn.ac.id)<sup>4</sup>, [pontassitorus@uhn.ac.id](mailto:pontassitorus@uhn.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan bentuk kesulitan belajar berbicara di kelas X SMA YApim Taruna Medan Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X sebanyak 26 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terdapat faktor penyebab dan bentuk kesulitan dalam belajar berbicara. Hasil penelitian ini adalah Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, sikap mental, Terlalu tidak ingin tau, Minimnya kosa kata yang dimiliki, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa. Faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental. Siswa-siswi kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan yang dimiliki, Siswa merasa takut jika apa yang disampaikan itu salah sehingga membuat siswa memilih diam. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya mampu melakukan diagnosis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan memiliki pengetahuan yang luas dan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Kesulitan, keterampilan berbicara, faktor, pembelajaran Bahasa Indonesia

### Abstract

This study was conducted with the aim of determining the causes and forms of difficulty learning to speak in class X of SMA YApim Taruna Medan This type of research is descriptive qualitative. The sample of this study was class X students as many as 26 people. Data collection techniques used in this study were interviews, observations, questionnaires and documentation. The data obtained are described in words. The results showed that students have factors that cause and form difficulties in learning to speak. The results of this study are The factors causing student learning difficulties in learning speaking skills come from motive / motivation factors, study habits, mental attitudes, Too unwilling to know, lack of vocabulary owned, learning media, and relationships / interactions between students and students. The most dominant factor causing students' learning difficulties is mental attitude. Students lack confidence in conveying their ideas, students feel afraid if what is conveyed is wrong so that students choose silence. The results of this study are beneficial for students, teachers, schools, and other researchers. Teachers in learning speaking skills should be able to diagnose the factors causing student learning difficulties and have extensive knowledge and learning that can be applied to overcome the factors that cause student learning difficulties. Teachers should be able to create learning that provides opportunities for students to learn to communicate.

**Keywords:** Difficulties, speaking skills, factors, learning Indonesian.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang paling berharga karena memungkinkan bahasa manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Bahasa juga memungkinkan orang untuk mengembangkan dan mengabstraksi berbagai manifestasi yang terjadi di sekitar mereka. Jelas bahwa bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan bahwa orang berbicara setiap hari dari saat mereka bangun hingga saat mereka pergi tidur kembali.

Devitt & Noermanzah (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai kegiatan. Pada hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental serta suprasegmental baik itu ekspresi atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan dapat berfungsi menjadi alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan pada beretorika, baik beretorika pada menulis maupun berbicara. Retorika pada hal ini menjadi kemampuan pada mengolah bahasa secara efektif serta efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga menghipnotis pembaca atau pendengar menggunakan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau mulut (Noermanzah dkk., 2017; Noermanzah dkk., 2018;).

Bahasa juga penting saat kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis Noermanzah dkk., (2018). Menguasai keempat keterampilan bahasa ini akan memungkinkan untuk mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan membuat perbedaan dalam kemajuan individu, komunitas, dan bangsa. Apalagi saat ini, siswa-siswi membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan baik dan penuh hormat, kreatif, berpikir kritis, bekerja sama dan berkolaborasi. Maka dari itu Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja namun juga sebagai citra pikiran dan kepribadian.

Keterampilan berbicara yang baik mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya, dan dapat membantu dalam kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Dengan melatih berbicara setiap hari secara teratur pasti akan meningkatkan keterampilan berbicara kita. Sebaliknya, jika ragu atau selalu diam, dan takut salah saat berbicara, maka akan semakin sulit untuk terampil dalam berbicara dan kurang mahir. Semakin banyak dia berlatih berbicara, semakin baik keterampilan berbicaranya. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara seringkali diabaikan.

Pendapat Pratiwi (2018) bahwa berbicara merupakan suatu penyampaian maksud ide, pikiran, isi hati seorang pada orang lain dengan memakai bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik bagi pengajaran maupun pada dalam kehidupan sehari-hari Darmuki dkk., (2018). oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara wajib dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan mirip berbicara dengan teman, diskusi, mengikuti seminar, presentasi, MC serta debat dapat menuntut adanya kemahiran seseorang dalam berbicara.

Belajar bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi pemikiran, penyatuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengembangan budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah diberikan waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa-siswi memperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa seperti mendengarkan, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa-siswi yang mengikuti kelas pelajaran bahasa Indonesia seharusnya sudah menguasai keterampilan berbicara didalam bahasa Indonesia, dan siswa-siswi wajib mampu menguasai keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil maupun itu pada situasi yang tidak resmi. Namun yang kita ketahui belum seluruhnya siswa-siswi terampil berbicara dan masih banyak diantara mereka yang kurang mampu berbicara dengan baik dan benar.

Namun bagi peserta didik, aktivitas berbicara formal (berbicara di depan banyak orang), meskipun hanya dalam mengajukan pertanyaan, itu adalah kegiatan yang sulit bagi mereka karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, sehingga mereka enggan atau kurang percaya diri untuk mengajukan yang ada dalam pikiran mereka. Adanya faktor yang mempengaruhi siswa-siswi tersebut menyebabkan kelas seolah mati karena tidak ada interaksi sebagaimana mestinya, guru aktif menjelaskan, namun siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan. Disini guru harus berperan aktif dalam mengajak dan menarik perhatian

siswa dengan menggunakan strategi agar siswa-siswi mampu terampil dan bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Karena, keberhasilan suatu pelajaran juga ditentukan oleh keaktifan siswa-siswi.

Kesulitan belajar adalah Menurut Abdurrahman (2012;1) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; kesulitan belajar adalah suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Suatu hambatan yang dialami seseorang dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik banyak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah dasar memiliki berbagai macam jenis diantaranya, kesulitan mengerjakan soal, kesulitan dalam membaca, kesulitan dalam menulis, kesulitan dalam memecahkan masalah dan kesulitan dalam keterampilan berbicara. Setiap orang memiliki perasamaan dan perbedaan dalam kemampuan baik sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Keterampilan berbicara membutuhkan beberapa kondisi seperti penguasaan kosakata serta kemauan untuk mensimulasikan kata atau kalimat. Jika peserta didik cenderung diam jika ditanya maka diduga anak mengalami kesulitan. Jika sikap ini ditemukan saat proses pembelajaran maka siswa dianggap mengalami kesulitan belajar. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan yang dilakukan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam keterampilan berbicara. Identifikasi awal faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar keterampilan berbicara diantaranya anak tersebut sering digoda oleh temannya. Akibatnya siswa tidak banyak bicara atau pendiam, penguasaan materi pembelajaran berkurang sehingga peserta didik tersebut sering mengalami gangguan dari teman-temannya. Kondisi ini dialami siswa tersebut dapat disebut sebagai kesulitan belajar keterampilan berbicara. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara dan apa Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Yapim Taruna Medan dari penelitian ini mengetahui kesulitan belajar siswa yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Yapim Taruna, Untuk mengetahui kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Yapim Taruna, Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan bukti dasar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan tujuan pada penelitian. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Fokus penelitian kualitatif adalah pada kualitas daripada jumlah, dan informasi yang dikumpulkan berasal dari wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen pemerintah terkait lainnya daripada survei. Dalam penelitian kualitatif, metode ini lebih penting daripada temuan akhir. Ini karena jika prosesnya dicermati, hubungan antara komponen yang diteliti akan menjadi jauh lebih jelas. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa - siswi kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan tahun ajaran 2022/2023. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, Kuesioner, dan Dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat analisis kualitatif. Prosesnya antara lain: data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis nyata, logis dan mudah dipahami. Data hasil penelitian dan pengamatan, selanjutnya diidentifikasi kelemahan dan kelebihan serta dikonsultasikan kepada rekan kolaborasi. Hasilnya kemudian disusun menjadi kesimpulan-kesimpulan untuk menentukan Langkah-langkah selanjutnya dalam upaya mencapai hasil tidak lebih baik. Teknik yang digunakan untuk menyajikan data dalam laporan penelitian merupakan bagian terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa- siswi karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran peserta didik. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa- siswi yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Keterampilan berbicara secara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antar manusia didalam suatu masyarakat. Dari hasil kuesioner siswa-siswi SMA Yapim Taruna Sei Rotan yang berjumlah 26 orang peserta didik ditemukan ada 5 kesulitan yang dihadapi siswa-siswi antara lain, Motivasi, Minimnya kosa kata, Kurangnya percaya diri, Rasa takut dan Membosankan. Berikut merupakan paparan data pernyataan kuesioner dari peserta didik mengenai bentuk dan faktor kesulitan yang dialami siswa-siswi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menggunakan *Google Drive*.

**Tabel 4.1 Tabel Pernyataan kuesioner Nomor 1-15**

ASPEK	INDIKATOR PENILAIAN					PERSENTASI JAWABAN			
	NO SOAL	1	2	3	4	1	2	3	3
MOTIVASI	1	5	9	11	1	19,2%	34,6%	42,3%	3,8%
	6	8	13	5	0	30,8%	50%	19,2%	0
MINIMNYA	2	1	2	19	4	3,8%	7,7%	73,1%	15,4%
KOSA KATA	5	2	14	8	2	7,7%	53,8%	30,8%	7,7%
KURANGNYA	3	0	3	19	4	0	11,5%	73,1%	15,4%
PERCAYA DIRI	7	1	6	17	2	3,8%	23,1%	65,4%	7,7%
RASA TAKUT	4	3	12	10	1	11,5%	46,2%	38,5%	3,8%
	8	1	17	7	1	3,8%	65,4%	26,9%	3,8%
	9	1	6	17	2	3,8%	23,1%	65,4%	7,7%
	10	0	8	16	2	0	30,8%	61,5%	7,7%
	11	0	8	17	1	0	30,8%	65,4%	3,8%
MEMBOSANKAN	12	0	0	24	2	0	0	92,%	7,7%
	13	1	5	18	2	3,8 %	19,2%	69,2%	7,7%
	14	0	5	18	3	0	19,2%	69,2%	11,5%
	15	2	6	16	2	7,7%	23,1%	61,5%	7,7%

Dari tabel diatas berisi mengenai paparan jawaban pernyataan siswa-siswi tentang yang kesulitan yang dialami dalam keterampilan berbicara. Adapun kendala yang dialami yaitu ;

### 1. Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data kuesioner diatas bahwa sebanyak 42,3% siswa memilih setuju. Membuktikan ketertarikan siswa dalam mengikuti keterampilan berbicara itu rendah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:84) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Oleh karena itu, tepat dikatakan bahwa motivasi adalah hal yang sangat penting dalam belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa-siswi kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran yang dibuktikan dengan siswa-siswi lebih tertarik bermain handphone dibandingkan belajara, bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan prestasi belajar.

### 2. Minimnya Kosa Kata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya kosa kata menyebabkan siswa-siswi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara hal tersebut tergolong kurang baik. Siswa belajar hanya mengikuti jadwal yang ada di sekolah dan itupun dilakukan secara tidak teratur. Siswa akan belajar keterampilan berbicara sesuai dengan jadwal sekolah jika ada PR atau jika besoknya akan dinilai. Kebiasaan belajar secara tidak teratur ini telah berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Salah satu faktor yang mengakibatkan kegagalan siswa dalam mencapai prestasi belajar adalah ketidakteraturan dalam belajar. Dilihat dari cara belajar siswa kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan, siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode menghafal dalam belajarnya. Bahkan, banyak yang mengakui hanya belajar dengan teknik membaca dalam hati. Penggunaan teknik membaca dalam hati tentunya kurang tepat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya dalam melatih pelafalan kata-kata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pernyataan didalam kuesioner dan tes wawancara yang dilakukan peneliti ,73,1% memilih setuju bahwa minimnya kosa kata yang dimiliki siswa-siswi mempengaruhi mereka dalam menyampaikan gagasan mereka, akibatnya siswa memilih diam karna tidak tau ingin menyampaikan gagasan karna kuranya kosa kata yang dimiliki. Komponen kebahasaan yang juga memengaruhi kesulitan belajar dalam pembelajaran berbicara adalah diksi. Siswa sering merasa kehabisan kata-kata dalam menyampaikan pembicaraannya. Bahkan, penggunaan kosa kata Bahasa Batak kerap ditemui pada tuturan siswa karena siswa merasa kesulitan dalam mencari padanan bahasa Indonesianya. Sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar menggunakan bahasa indonesia di lingkungannya. Mengenai struktur bahasa dan gaya bahasa belum dipahami oleh siswa-siswi.

### 3. Kurangnya Percaya Diri

Berdasarkan hasil kuesioner dengan siswa-siswi diketahui bahwa salah satu penghambat dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah kurangnya rasa percaya diri siswa. Siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki kecakapan dalam berbicara. Meskipun secara teknik dan penguasaan aspek kebahasaan sudah dipersiapkan namun banyak siswa merasa tidak siap berbicara. Akibatnya dalam praktik berbicara siswa merasa takut dan malu sehingga hasil pembelajaran tidak memuaskan. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan analisis terhadap faktor rasa percaya diri pada siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai upaya memberikan penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan berbicara manusia mampu mengomunikasikan ide, gagasan dan pikirannya sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang dan bermanfaat. Aktivitas berbicara merupakan sarana yang sangat fundamental dalam kegiatan belajar. Siswa yang mampu dan terampil berbicara selain mencerminkan perkembangan kognitif, juga sebagai bukti perkembangan sikap mental dan psikomotornya. Berkaitan dengan

#### 4. Rasa Takut

Penelitian ini menemukan bahwa siswa malu, takut, dan gerogi ketika tampil di depan teman-temannya. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam berbicara. Rendahnya rasa percaya diri dalam diri siswa disebabkan oleh kurangnya persiapan dan kurangnya pemahaman terhadap unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Selain itu, rasa kurang percaya diri juga dikarenakan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap komponen isi dan kurangnya pengalaman tampil berbicara di depan umum. Implikasi bagi guru dari kecemasan berbicara yang dialami siswa adalah mengupayakan cara untuk mengatasi kecemasan tersebut. Untuk menghadapi situasi ini, yaitu (1) berupaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang retorika persiapan, penyusunan, dan penyampaian pembicaraan, dan (2) menciptakan kesempatan bagi siswa untuk praktek berbicara.

Hasil dari kuesioner di atas siswa-siswi lebih dominan memilih setuju bahwa rasa takut itu mempengaruhi siswa-siswa dalam terampil berbicara, rasa takut itu timbul akibat adanya rasa ragu dengan jawaban sendiri dan takut jika yang disampaikan salah akan ditertawakan atau di bully oleh teman-teman sehingga timbul rasa takut tersebut.

#### 5. Membosankan

Dari Hasil kuesioner dan wawancara siswa dan guru diperoleh hasil bahwa guru belum menggunakan media dalam pembelajaran. Ketiadaan media dalam pembelajaran diakui siswa-siswi bahwa mereka merasa tidak bersemangat dalam pembelajaran berbicara. Kurang bersemangatnya peserta didik berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara yang masih rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dari hasil wawancara baik dengan siswa maupun guru terlihat bahwa sikap siswa pasif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penanganan sikap siswa yang demikian ini tentunya melibatkan beberapa hal seperti metode, media, sarana dan prasarana, guru, dan lain sebagainya. Penggunaan gaya belajar yang membawakan materi dengan berceramah juga membuat siswa-siswi merasa bosan dan tidak ingin tahu tentang pelajaran tersebut, yang mendominasi pembelajaran tampaknya telah menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

### PEMBAHASAN

Paparan data tersebut belum mendapatkan kesimpulan akhir untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data tersebut masih perlu dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data dilanjutkan sebagai berikut.

#### **Bentuk Kesulitan Keterampilan Berbicara Yang Dialami Siswa-Siswi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.**

Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi saat keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari data kuesioner yang telah dipaparkan di paparan data.

Dari data kuesioner yang telah dipaparkan, bahwa pada pernyataan nomor satu terlihat 42,3% (11 orang) menyatakan setuju dan 34,6% (9 orang) memilih tidak setuju bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang membosankan, dari data tersebut siswa lebih dominan memilih pelajaran bahasa Indonesia pelajaran yang membosankan bagi siswa-siswi. Kemudian pernyataan nomor dua terlihat sebanyak (73,1%) 19 orang menyatakan setuju dan (7,7%) 2 orang menyatakan tidak setuju bahwa minimnya kosa kata mempengaruhi keterampilan berbicara. Dari data tersebut terlihat bahwa minimnya kosa kata yang dimiliki siswa-siswi sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Kemudian pertanyaan nomor tiga 73,1% (19 orang) menyatakan setuju bahwa percaya diri mempengaruhi keterampilan berbicara siswa-siswi dan 11,5% (3 orang) menyatakan tidak setuju. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut yang mempengaruhi siswa-siswi sehingga tidak percaya diri. Kemudian pertanyaan nomor empat sebanyak 46,2% (12 orang) menyatakan tidak setuju bahwa kegiatan berbicara di depan kelas adalah kegiatan yang tidak menakutkan dan 38,5% (10 orang) menyatakan setuju. Dari data tersebut siswa-siswi lebih banyak memilih tidak setuju bahwa kegiatan berbicara kegiatan yang tidak menakutkan, maknanya siswa-siswi cenderung merasa takut jika ingin tampil dan menyampaikan apa yang ada dipikirkannya. Kemudian pertanyaan nomor sepuluh 61,5% (16 orang) menyatakan setuju bahwa terampil berbicara di depan kelas adalah hal yang siswa-siswa takuti. Kemudian pertanyaan

nomor sebelas 65,4% (17 orang) menyatakan setuju dan 30,8% (8 orang) menyatakan tidak setuju bahwa siswa-siswi tidak dapat menuangkan ide dan gagasan diakibatkan keterbatasan dalam mempaikan pesan dalam kata-kata. Hal tersebut terjadi karena minimnya kosa kata yang dimiliki siswa sehingga siswa masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau ide yang dimiliki. Selanjutnya pertanyaan nomor lima belas 61,5% (16 orang) menjawab setuju dan 23,1% (6 orang) menjawab tidak setuju bahwa percakapan yang lambat, perlu penjelasan dan pengulangan.

Dari data yang telah dipaparkan ditemui jawaban kesulitan yang dialami siswa-siswi dalam keterampilan berbicara yaitu minimnya kosa kata yang dimiliki siswa-siswi, kurangnya rasa percaya diri, adanya rasa takut, pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan dan keterbatasan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki.

### **Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan Keterampilan Bicara Bagi Siswa-Siswi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan bagi siswa-siswi dalam pembelajaran Indonesia yang dapat dilihat dari hasil wawancara, faktor tersebut adalah faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri siswa-siswi itu sendiri.

Analisis faktor internal yang ditemui dalam paparan data wawancara adalah dari jawaban responden MAY yang menyatakan, "Faktor yang mempengaruhi hingga sulit dalam keterampilan berbicara adalah karena kurangnya pengetahuan dalam menyampaikan kata atau kalimat, kurang percaya diri, dan kurang dalam bersosialisasi." Dan dapat dilihat lagi jawaban responden EV yang menyatakan biasanya saya enggan memberikan gagasan atau ide yang saya ketahui karena saya takut salah akan jawaban yang saya berikan. Selanjutnya jawaban dari responden ASM yang menyatakan ragu saat orang lain mendengarkan jawaban yang disampaikan dan *over thinking* terlebih dahulu dengan tanggapan orang lain. Selanjutnya jawaban dari responden dari Y yang menyatakan kurang memahami dan takut salah. Selanjutnya jawaban dari NA yang menyatakan kurangnya percaya diri bila mengeluarkan kata atau percakapan ketika saling bertatap muka atau *public speaking*. Kemudian ASM yang menyatakan "Saya terkadang sedikit kesulitan, sering kali gugup atau demam panggung saat akan melakukan pembicaraan kepada teman sekelas, seperti pada saat melakukan presentasi."

Dari paparan data wawancara di atas faktor yang mempengaruhi siswa-siswi adalah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri sendiri.

Dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi siswa-siswi adalah kurangnya percaya diri diakibatkan kurangnya bergaul atau terlalu menutup diri dari lingkungan, yang kedua adanya rasa takut, hal ini timbul karena siswa-siswi takut salah dengan gagasan yang disampaikan, ketakutan tersebut muncul karena kurangnya kosa kata yang dimiliki, takut salah sebelum menyampaikan gagasan dan takut ditertawakan jika apa yang disampaikan salah, yang ke tiga kurangnya pengetahuan siswa-siswi, siswa-siswi terlalu tidak ingin tahu atau adanya rasa malas yang mengakibatkan pengetahuan siswa-siswi kurang baik. Hal ini mengakibatkan siswa-siswi akan lebih cenderung diam dan tidak ingin berbicara karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Yang ke empat merasa gugup, hal ini terjadi karena siswa-siswi malu untuk sekedar menyampaikan pendapat kepada orang lain, yang diakibatkan tidak mendapat dukungan dari orang yang mereka percaya. Mulai dari tidak dipercaya bisa melakukan ide yang disampaikan, sampai dengan tidak diberinya kesempatan untuk berbicara hal ini membuat siswa gugup atau enggan berbicara.

Analisis faktor eksternal yang ditemui dalam paparan data kuesioner yaitu pada hasil pernyataan nomor 7,12,13 dengan pertanyaan mengenai problematika eksternal yang terjadi pada siswa-siswi saat pembelajaran bahasa Indonesia. Dari pertanyaan nomor 7 terdapat 65,4% (17 orang) menyatakan setuju bahwa siswa-siswi lebih aktif berbicara di luar kelas disbanding berbicara dalam kelas dan interaksi siswa-siswi kurang dalam kelas ini diakibatkan adanya rasa bosan dan rasa takut didalam ruangan. Kemudian pertanyaan nomor 13 sebanyak 69,2% menyatakan setuju bahwa ekskul diluar sekolah mampu mempengaruhi interaksi dan percaya diri siswa-siswi.

Penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung tidak begitu jelas karena suara guru pelan sehingga subjek yang berada di kursi belakang kurang mendengar jelas apa yang guru katakan dan agak terdengar jelas didengar bagi siswa-siswa yang berada di depan. Oleh karenanya siswa-siswi yang duduk dibelakang perlu

berpindah tempat duduk ke depan agar materi yang guru sampaikan terdengar jelas tetapi siswa-siswi tidak melakukannya bahkan siswa-siswi merasa senang ketika berada di kursi belakang sehingga siswa-siswi merasakan bahwa bahan-bahan atau materi pelajaran terlalu tinggi dan sulit untuk subjek pahami serta subjek mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh pembagian materi yang kurang seimbang dimana materi di tiap semesternya tidak diimbangi Sarana pendidikan merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses termasuk juga dalam lingkup pendidikan tetapi siswa-siswi mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor sarana pendidikan yang ada di sekolah subjek diakibatkan kurang lengkapnya alat peraga dan media pembelajaran. Dengan tolak ukur ini dan dengan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan subjek serta informan diperoleh data bahwa alat peraga yang ada di sekolah belum lengkap serta media pembelajaran yang kurang lengkap yang tersedia hanya buku paket dan yang media lain belum tersedia dan belum digunakan oleh guru. Dengan ketidaklengkapan alat peraga dan media pembelajaran membuat subjek mengalami kesulitan dalam belajar karena alat dan sarana penyampaian pesan kurang menarik dan tidak lengkap sehingga subjek lambat untuk memahami materi yang guru gunakan.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik dan jelas tetapi sayangnya siswa-siswi tidak melakukannya sehingga siswa-siswi mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor kedisiplinan. Berkenaan dengan hal tersebut dan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa siswa-siswi mengalami kesulitan dalam belajar disebabkan pembagian jam masuk pelajaran dimana jam pelajaran ada yang masuk mendekati siang dan di waktu siang sehingga subjek mengantuk, Siswa-siswi juga sering terlambat dalam mengikuti pelajaran, dan sering bolos ketika pelajaran akan berlangsung sehingga siswa-siswi tidak mendapatkan materi dan penjelasan dari guru, serta siswa-siswi sering tidak disiplin diakibatkan karena di sekolah peserta didik tidak tegas mengenai kedisiplinan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai kesulitan keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu : 1.Siswa-siswi merasa takut jika mau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa-siswi merasa minder dengan teman – temannya sering di ejek oleh temannya, faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa lingkungan sekitar siswa yang jauh dari teman-temannya juga mempengaruhi belajar siswa. Selain itu tidak hanya kesulitan berbicara siswa ini juga mengalami keterlambatan belajar pada penerimaan materi pembelajaran. Jika diberikan tugas di rumah hasil yang didapatkan maksimal jika diberikan tugas di sekolah langsung maka hasil yang diperoleh kurang maksimal dan juga sering juga tidak dikerjakan. Tugas pada saat di rumah sering tidak dikerjakan apabila orang tua tidak mengetahuinya, 2.Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan saat pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara yaitu, siswa-siswi minimnya kosa kata yang dimiliki siswa-siswi, kurangnya rasa percaya diri, pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan dan keterbatasan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa masih rendah, 3. Bentuk kesulitan yang dialami siswa-siswi juga dapat dilihat dari kedisiplinan, yang merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Masih banyak siswa-siswi yang tidak disiplin seperti dalam waktu, siswa-siswi masih sering lalai dalam mengatur jam pelajaran saat bel sudah berbunyi siswa -siswi masih banyak yang tidak masuk ruangan dan Sebagian siswa-siswi mengabaikannya. Maka dari itu kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik. Dan Penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung, ini sangat berpengaruh saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibat suara guru tidak begitu jelas karena suara guru pelan sehingga siswa-siswi yang berada di kursi belakang kurang mendengar jelas apa yang guru katakan dan agak terdengar jelas didengar bagi siswa-siswa yang berada di depan. Membuat siswa-siswi



merasa tidak nyaman dan timbul tidak kaingin tahun siswa yang membuat siswa-siswi tidak peduli.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. 2009. Bahan Ajar dan Pengembangan Bahan Ajar, (Online), (<http://meetabied.wordpress.com/2014/08/09/11/22/bahan-ajar-dan-pengembangan-bahan-ajar/>), diakses 10 Juni 2014.
- Arsjad, Mairid G. dan Mukti U.S.1993. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga. Bungin, Burhan (Ed.). 2006.
- Majid, A. 2008. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Metodelogi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Untari,
- Simajuntak, Harlen.2001.Strategi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar .Pasuruan,jawa timur.CV.Penerbit Qiara Media
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur.1981. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Djago.dkk. 1998. Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D III.
- Wahyu. 2011. Hubungan antara Motivasi Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cawas Klaten Tahun Ajaran 2009/2010.
- Wendra, I Wayan. 2006. Keterampilan Berbicara (Buku Ajar). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurhasana.(2023).*Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak.Jakarta*
- Prastowo, Andi. 2012. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta